

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang penulis angkat. Penelitian terdahulu bisa dijadikan sebagai acuan dan tolak ukur keberhasilan dari penelitian ini, juga untuk mencari *research gap* yang akan dilengkapi dalam penelitian ini, berikut beberapa penelitian terdahulu yang penulis gunakan:

Penelitian pertama yang penulis gunakan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah milik Seungahn Nah, Kang Namkoong, Rachael Record and Stephanie K. Van Stee pada tahun 2017 yang berjudul "*Citizen Journalism Practice Increases Civic Participation*". Artikel ini membahas mengenai efek langsung dan tidak langsung dari *citizen journalism* terhadap partisipasi masyarakat.

Nah dan kawannya berpendapat bahwa *Citizen-generated content* (CGCs) menjadi salah satu peran penting dalam mendorong percakapan demokratis di ruang publik yang ada. Melalui *quasi-experimental design*, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *citizen journalism* memiliki efek langsung pada partisipasi sipil dan meningkatkan sikap lebih peduli masyarakat terhadap organisasi *non-profit* yang berbasis sukarela.

Artikel ini menggunakan Teori *reasoned action*. Teori ini menjelaskan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku manusia serta menjelaskan hubungan antara niat, norma subjektif, keyakinan, sikap dan perilaku individu.

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Dalam penelitian ini dibahas bahwa beberapa penelitian sebelumnya hanya membahas bagaimana *citizen journalism* menjadi sebuah bentuk partisipasi warga dan meneliti dampak CGC pada konsekuensi demokrasi seperti pengetahuan dan partisipasi politik. Namun, belum ada yang membahas lebih lanjut mengenai bagaimana praktik *citizen journalism* dapat meningkatkan partisipasi masyarakat.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa *citizen journalism* memiliki pengaruh langsung terhadap sikap *citizen journalists* dan partisipasi warga tentang kesukarelaan/sumbangan kepada organisasi *non-profit* dan sukarela di mana sikap memediasi hubungan antara *citizen journalism* dan partisipasi warga.

Saran dari penelitian ini adalah penelitian masa depan harus memeriksa efek dari pelaporan objektif warga tentang urusan publik dan kepentingan bersama di komunitas mereka mengingat bahwa penelitian saat ini berfokus pada cakupan yang lebih spesifik dari organisasi nirlaba dan sukarela dalam pengaturan eksperimental / ruang kelas.

Penelitian kedua yang penulis gunakan adalah milik Andrew M. Lindner pada tahun 2016 yang berjudul "*Editorial gatekeeping in citizen journalism*". Artikel ini membahas mengenai peran tim editorial dalam mengolah berita yang ditawarkan oleh *citizen journalists*.

Artikel ini menggunakan dataset yang pertama kali diperkenalkan oleh Lindner et al. (2015), menawarkan kemajuan baik dalam konseptualisasi dan pengambilan sampel situs web yang menerapkan *citizen journalism*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 326 situs web diambil dari situs *citizen journalism* berbahasa Inggris yang berbasis di Amerika Serikat yang aktif hingga saat ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya staf editorial muncul garis pemisah penting dalam bidang *citizen journalism* dan staf editorial melayani fungsi ganda, yaitu menawarkan legitimasi organisasi dan mereplikasi rutinitas profesional.

Kelemahan dari artikel ini adalah pola praktik jurnalistik terjadi bersamaan dengan kehadiran staf redaksi dan berteori tentang sifat *citizen gatekeeper*, tetapi tidak mengamati kerja itu secara langsung. Alasan penulis menggunakan artikel ini sebagai referensi adalah bisa memberi gambaran bagaimana proses *gatekeeping* dari staf editorial terhadap berita-berita yang diberikan oleh *citizen journalists*.

Penelitian ketiga yang akan saya bahas adalah milik Ni Pt. Yani Puji A., I Ngh. Marha dan I Wyn. Wendra pada tahun 2019 yang berjudul "*Tindakan Jurnalis Dalam Jurnalisme Warga (Citizen Journalism) Pada Penulisan Berita di Media Info Singaraja*".

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindakan atau langkah-langkah seorang jurnalis dalam *citizen journalism* sebelum berita yang ditulis diterbitkan dan mendeskripsikan bentuk penyajian berita jurnalis dalam *citizen journalism* pada penulisan berita di Info Singaraja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Subjek penelitian ini adalah administrator Info Singaraja dan tiga jurnalis dalam *citizen journalism*. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah yang diperoleh sesuai dengan hakikat *citizen journalism* yaitu kegiatan partisipasi aktif yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan pengumpulan, pelaporan, analisis serta penyampaian informasi dan berita. Selain itu dalam tindakan menerapkan prinsip dasar *citizen journalism* pada umumnya.

Adapun yang dapat diperhatikan bagi jurnalis *citizen journalism* baru yaitu prinsip dasar, bentuk, dan tantangan jurnalisme warga seperti yang ditemukan pada penelitian tindakan jurnalis dalam *citizen journalism* pada penulisan berita di media Info Singaraja. Alasan penulis menggunakan artikel ini sebagai referensi karena penulis ingin menggunakan metode yang sama, yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian keempat yang akan dibahas adalah milik M Lutfhie pada tahun 2015 yang berjudul "*Citizen Journalism Sebagai Aktivitas Baru Warga Di Kabupaten Brebes*". Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan *citizen journalism* di Kabupaten Brebes, Jawa Timur, mengetahui peristiwa atau kejadian apa saja yang menjadi materi berita *citizen journalism* serta mengetahui lebih lanjut bagaimana pengaruh *citizen journalism* terhadap partisipasi warga lainnya dalam produksi pemberitaan di sana.

Pengaruh *citizen journalism* tersebut antara lain dapat mendorong perubahan kultur warga dalam berkomunikasi, mendorong warga untuk berpikir dan bersikap kritis, mempercepat pertukaran informasi antar

warga, dan memudahkan mengumpulkan informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan, yaitu kualitatif-kuantitatif.

Menurut Amalia dan Nugroho (2011), pendekatan gabungan diperlukan pada sebuah penelitian yang tidak hanya membutuhkan penjelasan terkait suatu fenomena secara mendalam, melainkan juga bertujuan melihat trend yang berhubungan dengan fenomena tersebut. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) sedangkan, pendekatan kuantitatif, antara lain dilakukan dengan mempresentasikan berita jurnalisme warga dan survei tentang pengaruh *citizen journalism* terhadap partisipasi warga.

Melalui analisis terhadap jawaban-jawaban narasumber, maka ditemukan jawaban bahwa peran kolom *citizen journalism* tersebut secara garis besar adalah sebagai suara alternatif masyarakat, penyeimbang opini antar masyarakat, menjadi salah satu aspek pembangun kepercayaan sesama warga, tempat berdiskusi dan sumber informasi bagi media arus utama. Hasil akhir dari penelitian ini adalah ditemukannya pengaruh *citizen journalism* tersebut, antara lain mendorong warga untuk berpikir dan bersikap lebih kritis, mendorong perubahan kultur warga dalam berkomunikasi, mempercepat pertukaran informasi antar warga, dan memudahkan masyarakat dalam mengumpulkan informasi. Alasan penulis menggunakan artikel ini sebagai referensi ialah untuk mengetahui apa saja pengaruh keberadaan *citizen journalism* di suatu daerah terhadap warga setempat.

Penelitian terdahulu terakhir yang akan dibahas adalah milik Dodot Sapto Adi pada tahun 2016 yang berjudul “*Jurnalisme Publik & Jurnalisme Warga Serta Perannya dalam Meningkatkan Partisipasi Warga dalam Proses Demokrasi*”. Artikel ini membahas mengenai sebuah media yang menjadi salah satu lembaga ekonomi, juga dikelola untuk melayani kepentingan ekonomi politik daerah tersebut.

Konsep yang digunakan dalam artikel ini adalah *civic journalism*, yang menjadi salah satu sejarah bagi pekerja pers dalam upaya mengembalikan fungsi pers sebagai pilar demokrasi keempat.

Lewat model jurnalisme ini, peneliti berharap sikap apatis dari masyarakat dapat diganti dengan partisipasi penuh dalam kehidupan disana.

Artikel konseptual ini berupaya untuk menjelaskan esensi dari sebuah *civic journalism*, serta pengaruh dari latar belakang masyarakat tersebut. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah bahwa kedua model jurnalisme itu penting dalam memelihara proses demokratisasi nasional dan dengan adanya kemunculan *citizen journalism* akan memicu komunikasi warga dengan pemerintah serta juga dengan pers.

Artikel ini menjadi relevan karena sama-sama membahas mengenai partisipasi warga lewat *citizen journalism*.

Dari keenam penelitian terdahulu di atas, penulis mendapatkan gambaran mengenai bagaimana penerapan *citizen journalism* di berbagai media dalam maupun luar Indonesia, serta menyumbangkan pemikiran lebih luas di bidang jurnalistik, khususnya melengkapi referensi bagi peneliti mengenai *citizen journalism*. Namun, dari keenam penelitian terdahulu belum ada yang membahas mengenai keterkaitan *community building* dengan *citizen journalism*. Maka dari itu, penulis akan mencoba untuk mengisi kekosongan tersebut melalui tulisan ini.

2.2 Teori atau Konsep

2.2.1 Citizen Journalism

Konsep dasar dari *citizen journalism* yaitu memposisikan audiens bukan hanya sebagai konsumen pasif, namun membiarkan audiens ikut berperan dan terjun langsung sebagai produsen berita. Dengan kata lain, posisi yang awalnya jurnalis berperan sebagai pencari dan penulis berita, narasumber sebagai asal mula berita, dan audiens sebagai konsumen berita sudah lebur. Melalui *citizen journalism*, masyarakat bisa secara bebas mengutarakan pendapatnya yang kedepannya berpotensi untuk dijadikan sebagai berita. Dengan diterapkannya *citizen journalism* di masyarakat juga dapat dinilai sebagai bentuk implementasi dari Undang-undang Dasar 1945, khususnya Pasal 28 yang menyebutkan bahwa negara menjamin kemerdekaan berserikat dan

berkumpul, mengeluarkan pikiran melalui lisan dan tulisan untuk warga (Badri, 2012). Saat ini, produsen dan konsumen berita tidak bisa lagi diidentifikasi secara hak karena kini, setiap masyarakat dapat memerankan keduanya (Gillmor, 2006).

Hal yang diutamakan dalam pemahaman *citizen journalism* adalah interaksi dan interkoneksi. Selain itu, prinsip dasar *citizen journalism* yang lainnya menunjukkan bahwa berita merupakan suatu produk konstruksi bersama antara jurnalis dengan pembaca. Jika sebelumnya berita secara umum dimaknai hanya sebatas peristiwa yang dilaporkan melalui media massa, kini berita menemukan makna tersendiri lewat *citizen journalism* (Puji A et al., 2019)

Selain itu, berkat kehadiran *citizen journalism*, berita kini bukan lagi sesuatu yang elitis dan hanya memiliki “satu sisi muka” yang berlabel jurnalis profesional saja yang berperan di dalamnya, namun masyarakat pun bisa ikut serta dan berkontribusi di dalamnya. Pastinya setiap insan mempunyai cerita kehidupan masing-masing dan bisa berdampak ke sosial. Maka dari itu, mereka yang merasa mempunyai informasi atau cerita yang penting untuk diketahui oleh publik, dapat menuliskan informasi tersebut di situs web yang berprinsip *citizen journalism*. Tren *citizen journalism* sendiri sudah cukup berkembang di berbagai belahan dunia, salah satunya Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Anggraini (2006), perkembangan *citizen journalism* selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kini mulai ikut andil dalam penyebaran informasi. Berdasarkan klasifikasi milik Lasica (2003), *citizen journalism* dibagi menjadi lima tipe, yaitu (1) *audience participation* seperti komentar masyarakat yang mengirimkan berita; (2) *blog* pribadi seperti foto, atau video; (3) *website* berita independen, situs berita partisipatoris murni, situs media kolaboratif; (4) *thin media* seperti *mailing list*, *newsletter*, dan *e-mail*; serta (5) situs penyiaran pribadi. Berita yang biasa dikirimkan oleh *citizen journalists* juga harus bersifat kejadian dan bukan investigasi (Anggraini, 2006).

2.2.2 Gatekeeping

Istilah *gatekeeper* pertama kali dikenalkan oleh Kurt Lewin dalam *Human Relations* (1947), Lewin merupakan seorang ahli psikologi dari Australia. Salah satu elemen dalam komunikasi massa yaitu informasi, mereka yang bertugas untuk mempengaruhi informasi disebut *gatekeeper*. Hal ini juga bisa dikatakan, bahwa *gatekeeper* lah yang memberi izin tersebarnya sebuah berita ke khalayak luas.

Teori *gatekeeping* menurut Pamela Shoemaker (2016) menggambarkan bagaimana *gatekeeper* mereduksi atau meminimalisir banjir informasi yang didapat menjadi relatif sedikit pesan politik yang dimuat di media cetak, televisi, maupun *online*. Dalam teori ini, gerbang diartikan sebagai titik keputusan di mana kekuatan politik dan kekuatan lain bekerja untuk memfasilitasi dan membatasi pergerakan informasi untuk melewati satu gerbang ke lainnya dalam sebuah saluran. Meskipun awalnya teori *gatekeeping* ini digunakan untuk memahami proses aliran berita nasional pada abad ke-20, teori *gatekeeping* saat ini mengakui kompleksitas yang ada dalam jaringan global sistem komunikasi dan jaringan yang bersatu dengan pesan yang didapatkan dari pemerintah, suatu komunitas dan sumber lainnya.

Dengan demikian, mereka yang bisa disebut *gatekeeper* antara lain reporter, editor berita, dan editor film dalam media massa yang ikut menentukan informasi mana yang akan disebarluaskan dan yang tidak. Semua saluran media massa pasti memiliki *gatekeeper*. Mereka memainkan peranan dalam beberapa fungsi, seperti memodifikasi, menambah, bahkan menghapus pesan yang akan disebar. Selain itu, *gatekeeper* juga dapat menghentikan sebuah informasi agar tidak diketahui oleh publik.

Mereka berfungsi sebagai penjaga gerbang yang menentukan peristiwa apa yang diberitakan, atau ide/gagasan apa yang ditampilkan. Dalam pendekatan ini, para jurnalis, produser, atau pengelola media, harus bersikap kritis dan cermat dalam menyeleksi atau memilah-milah berita, serta pesan yang mau disampaikan lewat berita itu.

Berita atau pesan yang tidak mendukung ke arah pembentukan karakter bangsa yang kuat, maka tidak perlu disiarkan sama sekali. Sebagai *gatekeeper* informasi, pers selektif memilih berita yang akan dilaporkan, menentukan apa yang harus dilaporkan dan bagaimana melaporkannya. Karena khalayak akan cenderung terpengaruh terhadap berita yang dibaca, didengar atau dilihatnya. Proses *gatekeeping* juga dibutuhkan guna mencegah isu kredibilitas *citizen journalism* yang tak surut diperdebatkan, tidak sedikit media *mainstream* yang melakukan proses *gatekeeping* pada informasi dan berita jurnalis warganya

2.2.3 Hyperlocal Media

Definisi singkat dari *hyperlocal media* adalah sebuah media *online* yang memberikan informasi dan konten yang berkaitan dengan sebuah kota, desa yang ditentukan berdasarkan kesamaan geografis (Radcliffe, 2012). Informasi yang diunggah oleh *hyperlocal media* bisa seperti tempat wisata baru, kemacetan hingga bencana alam yang terjadi di wilayah tersebut. Salah satu tujuan dari dibentuknya *hyperlocal media* adalah untuk mengisi kesenjangan yang dirasakan dalam peliputan suatu masalah atau wilayah dan untuk memicu keterlibatan masyarakat (Metzgar et al., 2011).

Dalam keberlangsungan *hyperlocal media*, terdapat pengaruh yang menjadi fokus dan standar yang biasa diikuti, seperti peran demokratis jurnalisme, dan konsepsi rasionalis tentang kewarganegaraan dan ruang public (Williams&Harte, 2016).

Terdapat beberapa motivasi dalam pembentukan *hyperlocal media* ini, antara lain keinginan untuk bertemu orang dan memperluas hubungan sosial dengan saling mengenal antar daerah dan lainnya (Dovey et al., 2016).

Melalui diterapkannya *hyperlocal media*, terdapat kesinambungan antara teknologi-masyarakat-kultural (Postill, 2008).

Dari banyak berita yang dihasilkan *hyperlocal media* yang biasanya bersifat informasi mengenai sehari-hari bisa memicu kreasi bersama dan kolaborasi antar anggota masyarakat dalam tindakan produksi media, perspektif teoretis ini dapat memberikan fokus yang berguna. untuk pekerjaan masa depan (Williams&Harte, 2016).

Namun, *hyperlocal media* masih memiliki kekurangan, terutama di masalah biaya operasional. Biasanya *hyperlocal media* mengandalkan keuntungan yang didapat dari iklan yang tidak selalu ada (Tony, 2020).

2.3 Alur Penelitian

Dalam alur penelitian, terdapat beberapa tahap yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil yang sesuai. Pertama, peneliti melihat bahwa perkembangan *citizen journalism* di masyarakat Tangerang sudah mulai populer, terutama berkat hadirnya @abouttng. Kemudian, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana redaksi @abouttng dalam menerapkan *citizen journalism*. Selanjutnya, dengan hasil yang sudah didapat, peneliti ingin lebih lanjut mengetahui bagaimana proses *gatekeeping* yang dilakukan redaksi dengan diterapkannya *citizen journalism*.